

ANALISIS KELAYAKAN USAHA PASCAPANEN DAN DAYA SAING JAHE SIMALUNGUN

Annisa Rizkia Pohan¹, Yusak Maryunianta², Nurul Fajriah Pinem³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara
Jl. Prof. Sofyan No. 3, Medan, Sumatera Utara, Indonesia
e-mail: ¹annisaarzp@gmail.com

(Diterima 6 Januari 2022/Revisi 26 Agustus 2022/Disetujui 26 Oktober 2022)

ABSTRACT

Ginger (*Zingiber officinale*) as a biopharmaceutical plant has been used both as medicine and spice. The export demand for Indonesian ginger can be considered quite high, as just for The Netherlands itself, 40 tons of ginger is needed per month. The study on the analysis of the feasibility and competitiveness of the export ginger post-harvest was carried out as a form of evaluating the competitiveness and feasibility of the post-harvest that had been carried out. The purpose of this study is analyzing production costs in rupiah and USD, income earned in rupiah and USD, local resource costs in rupiah and USD, import resource costs in rupiah and USD, the competitiveness of ginger in the international market and also the postharvest business feasibility of exported ginger in the research area. The cost analysis method is the method used to calculate production costs, income, domestic resource costs, and imported resource costs in this study. Business feasibility analyzed with Break Even Point (BEP) and the competitiveness of exported ginger in the international market analyzed with the domestic resource cost method. The conclusion of the study showed that Simalungun ginger has an ability to be competitive and compete in the international market and provide benefits and feasible to continue.

Keywords: competitiveness, domestic resource cost, exported ginger, feasibility

ABSTRAK

Jahe (*Zingiber officinale*) merupakan salah satu tanaman biofarmaka yang memiliki fungsi dan khasiat sebagai obat untuk penyembuhan atau sebagai bumbu masakan, ataupun sebagai bahan baku untuk pembuatan minuman. Permintaan pasar ekspor jahe di Indonesia dikategorikan cukup tinggi, sedangkan untuk diekspor ke Belanda dibutuhkan 40 ton per bulan. Studi mengenai analisis kelayakan dan daya saing usaha pascapanen jahe ekspor dilakukan sebagai bentuk evaluasi terhadap daya saing dan kelayakan usaha pascapanen yang telah dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa biaya produksi yang dikeluarkan dari usaha pascapanen jahe dalam rupiah serta USD, pendapatan yang diperoleh dari usaha pascapanen dalam satuan rupiah dan USD, biaya sumberdaya lokal usaha pascapanen jahe ekspor dalam rupiah, biaya sumberdaya impor usaha pascapanen dalam rupiah dan USD, daya saing jahe di pasar internasional dan kelayakan usaha pascapanen jahe ekspor di daerah penelitian. Metode analisis biaya adalah metode yang digunakan untuk menghitung biaya produksi, pendapatan, biaya sumberdaya dalam negeri dan biaya sumberdaya impor pada penelitian ini. Untuk menganalisis kelayakan usaha digunakan analisis *Benefit Cost Ratio* (produktivitas modal atau disebut juga π/c) serta analisis titik balik atau *Break Even Point* (BEP). Untuk menganalisis kemampuan jahe ekspor untuk bersaing di pasar internasional, digunakan metode biaya sumberdaya domestik. Kesimpulan penelitian yang diperoleh memperlihatkan bahwa usaha pascapanen jahe ekspor produksi Simalungun di wilayah studi memiliki kemampuan berdaya saing untuk berkompetisi di pasar internasional serta menghasilkan manfaat dan layak untuk tetap dilanjutkan.

Kata kunci: biaya sumberdaya domestik, daya saing, jahe ekspor, kelayakan

PENDAHULUAN

Tanaman obat atau yang dikenal dengan biofarmaka adalah salah satu tanaman yang berfungsi serta memiliki khasiat manfaat menjadi obat dan digunakan sebagai media penyembuhan atau pencegahan berbagai macam penyakit (Sarno, 2019). Jahe (*Zingiber officinale*) dapat digunakan sebagai bumbu masakan, sebagai bahan obat tradisional, atau sebagai bahan baku minuman (Aryanta, 2019). Komoditas jahe masih menjanjikan peluang besar untuk dikembangkan terus melalui pengembangan sumber-sumber pertumbuhan seperti optimalisasi produktivitas lahan usaha, produktivitas tanaman, peneakan kehilangan hasil baik prapanen maupun pascapanen, peningkatan mutu dan diversifikasi produk serta perdagangan bahan jadi produk dalam negeri. Saat ini permintaan akan jahe oleh negara importir terus mengalami peningkatan meskipun belum seluruh permintaan tersebut terpenuhi (Nartopo, 2009).

Berdasarkan Susanti (2008), salah satu jenis jahe yang dapat diolah menjadi minuman bubuk instan adalah jahe merah. Usaha jahe merah instan memiliki potensi untuk dikembangkan serta memiliki nilai ekonomi yang tergolong tinggi. Salah satu penyebab tingginya permintaan terhadap minuman herbal disebabkan oleh khasiat dan manfaatnya bagi kesehatan. Setelah dilakukan analisis kelayakan finansial dengan menggunakan metode *Net Present Value*, *Internal Rate of Return*, *Net B/C Ratio* dan *Payback Period*, terbukti bahwa usaha pengolahan jahe mentah menjadi jahe bubuk instan termasuk layak untuk diusahakan.

Permintaan pasar ekspor jahe dari Indonesia cukup tinggi, salah satunya adalah untuk Belanda dibutuhkan 40 ton per bulan. Tanaman jahe merupakan tanaman biofarmaka dengan produksi tertinggal dalam satuan rimpang (Wagiono *et al.* 2019). Pada tahun 2018, jahe menjadi salah satu komoditas ekspor Indonesia dengan volume 3.203.119 kg dan nilai FOB USD 3.651.669. Beberapa negara tujuan ekspor jahe yang diproduksi di Indo-

nesia adalah Jepang, Malaysia, India, Inggris dan Jerman. Salah satu provinsi yang menyumbang ekspor jahe di Indonesia adalah Sumatera Utara.

Tabel 1. Volume Permintaan Ekspor dan Produksi Jahe di Sumatera Utara dari Tahun 2015 - 2020

Tahun	Volume Ekspor (kg)	Produksi Jahe (kg)
2015	1.313.058	7.669.989
2016	752.929	8.400.336
2017	779.290	7.263.534
2018	1.306.346	5.452.774
2019	2.033.240	2.815.186
2020	2.370.471	7.283.654

Sumber: Balai Besar Karantina Pertanian Belawan, 2020

Berdasarkan Pusat Karantina Pertanian Belawan dan Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (2021), mengungkapkan bahwa volume ekspor jahe dari tahun 2015 hingga tahun 2016 mengalami penurunan. Sementara itu, dari tahun 2016 hingga 2019 volume ekspor jahe meningkat selama empat tahun berturut-turut. Untuk tingkat produksi jahe produksi Sumatera Utara dari tahun 2015-2020, Sumatera Utara mampu menghasilkan jahe dengan kuantitas rata-rata di atas lima ton, kecuali pada tahun 2019 dengan tingkat produksi terendah yaitu sebesar 2,8 ton.

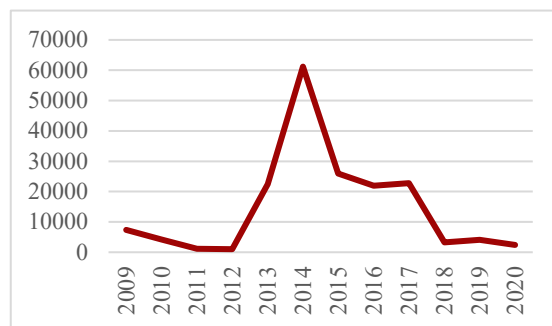
Tabel 2. Volume Produksi Jahe di Kabupaten Simalungun dari Tahun 2015 - 2020

Tahun	Produksi Jahe (kg)
2015	3.060.000
2016	2.065.300
2017	2.727.000
2018	726.280
2019	349.602
2020	1.854.201

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2021

Berdasarkan Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2021), pada tahun 2017 Sumatera Utara menduduki peringkat enam belas besar sebagai provinsi penghasil tanaman jahe berdasarkan produktivitasnya.

Pada tahun 2017, kabupaten/kota dengan tingkat produksi jahe tertinggi diperoleh Kabupaten Simalungun sebesar 2.727.000 kg. Kegiatan ekspor jahe dapat berlangsung dengan baik jika ada pelaku usaha pascapanen. Satu-satunya usaha pascapanen jahe ekspor produksi Simalungun yang beroperasi secara rutin adalah usaha pascapanen Jamin Riaman Purba yang berlokasi di Nagori Raya Bayu, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun.



Gambar 1. Perkembangan Ekspor Jahe Indonesia Berdasarkan Berat (Ton) dari Tahun 2009 – 2020

Sumber: FAOSTAT, 2021

Gambar 1 memperlihatkan perkembangan ekspor jahe Indonesia yang mengalami fluktuasi sepanjang tahun. Dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014, volume ekspor jahe produksi Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Namun, mulai dari tahun 2015 sampai tahun 2020, aktivitas ekspor jahe mengalami penurunan persentase secara terus-menerus. Berdasarkan Pasaribu dan Dermoredjo (2015), menyatakan bahwa pemberlakuan ASEAN Economy Community (AEC) mulai tahun 2016 telah menyebabkan penurunan nilai ekspor beberapa komoditas dalam negeri. Beberapa dampak yang ditimbulkan dari kebijakan tersebut adalah antara lain, (1) liberalisasi perdagangan regional dengan diberlakukannya pengurangan tarif; (2) menyetarakan peraturan; (3) adanya penyediaan fasilitas perdagangan barang dan jasa; (4) tingginya tingkat persaingan di tingkat regional.

Lan dan Chengyan (2009), menegaskan bahwa kompetisi perdagangan tanaman rem-

pah bukan hanya berhubungan dengan negara penghasil rempah, tapi juga dengan negara-negara yang memiliki sumberdaya lahan yang kurang mendukung, misalnya Singapura. Selain itu, prinsip perdagangan yang mulai berpaling kepada kebijakan *non tariff barrier* (NTB) menjadikan isu *sanitary and phytosanitary* (SPS) serta proses kepabeanan sebagai media restriksi aliran perdagangan internasional.

Yuan dan Beghin (2012), menambahkan bahwa sektor yang cenderung lebih rentan terpengaruh setelah diberlakukannya kebijakan *non tariff barrier* (NTB) adalah sektor pertanian dan industri. Ekspor jahe produksi Indonesia merupakan salah satu kegiatan perdagangan antar negara yang memiliki dampak cukup besar dikarenakan kebijakan tersebut. Oleh karena itu, mengkaji dan menganalisis tingkat daya saing ekspor jahe Indonesia dibandingkan beberapa negara eksportir jahe lainnya di pasar global merupakan sebuah urgensi penting.

Kabupaten Simalungun merupakan salah satu daerah penghasil jahe di Sumatera Utara yang berkontribusi dalam penyediaan jahe yang akan diekspor ke beberapa negara tujuan, seperti India dan Thailand. Hal ini juga dibuktikan dengan kemampuan Kabupaten Simalungun untuk memenuhi kebutuhan jahe ekspor setiap tahunnya, yaitu sekitar 37 persen dari keseluruhan ekspor (BPS, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis kelayakan usaha pascapanen di daerah penelitian dan daya saing jahe Simalungun di pasar internasional.

METODE

LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Daerah penelitian ini ditetapkan dengan sengaja atau *purposive*. Penelitian dilakukan di Nagori Raya Bayu, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun. Pertimbangan dalam menentukan daerah penelitian adalah dikarenakan daerah ini merupakan satu-satunya daerah di Sumatera Utara yang memiliki usaha pascapanen jahe ekspor produksi Simalungun milik

Jamin Riaman Purba yang beroperasi secara rutin dan reguler. Waktu penelitian dilakukan mulai dari bulan Februari 2020 sampai April 2020.

METODE PENGUMPULAN DATA

Pada penelitian ini, data yang digunakan terdiri dari atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari pihak pertama melalui narasumber yang terdapat di lapangan (tanpa perantara), baik perorangan maupun kelompok. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan secara tidak langsung dengan menggunakan media perantara (diperoleh atau direkam oleh pihak ketiga) (Argita, 2016). Pada penelitian ini, data primer diperoleh melalui hasil wawancara di lapangan dengan pengusaha pascapanen jahe ekspor menggunakan kuesioner yang telah disusun. Pada penelitian ini, data sekunder yang digunakan diperoleh dari instansi atau lembaga, seperti Badan Pusat Statistik, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Balai Karantina Pertanian Belawan, dan Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

METODE ANALISIS DATA

Metode kuantitatif berupa analisis keuangan, analisis kelayakan dan analisis daya saing adalah jenis metode yang akan digunakan untuk menganalisis segala jenis informasi dan data yang diperoleh pada penelitian ini.

Untuk menguji permasalahan biaya produksi pascapanen jahe ekspor dalam rupiah dan USD, rumus yang digunakan pada analisis adalah (Suratijah, 2015):

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan:

TC : total biaya usaha pascapanen (Rp & USD)

TVC : total biaya variabel (Rp & USD)

TFC : total biaya tetap (Rp & USD)

Persamaan yang digunakan untuk menguji masalah pendapatan yang diperoleh pada

usaha pascapanen jahe ekspor dalam satuan rupiah dan USD adalah (Suratijah, 2015):

$$TR = Y \times Py$$

Keterangan:

TR : total pendapatan usaha pascapanen (Rp & USD)

Y : hasil produksi (kg)

Py : harga jual (Rp & USD)

Laba bersih setelah panen jahe ekspor dapat dianalisis dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π : pendapatan (Rp)

TR : total pendapatan (Rp & USD)

TC : total biaya (Rp & USD)

Untuk mengkaji permasalahan mengenai biaya sumberdaya domestik (lokal) dalam rupiah, digunakan analisis sebagai berikut:

$$TC_d = TVC_d + TFC_d$$

Keterangan:

TC_d : total biaya input domestik (Rp)

TVC_d : total biaya input variabel domestik (Rp)

TFC_d : total biaya input tetap domestik (Rp)

Untuk menguji masalah mengenai biaya sumberdaya yang diimpor dalam dolar AS, analisis yang digunakan adalah sebagai berikut (Jetsy, et al., 2020):

$$TC_i = TVC_i + TFC_i$$

Keterangan:

TC_i : total biaya input impor (USD)

TVC_i : total biaya input variabel impor (USD)

TFC_i : total biaya input tetap impor (USD)

Untuk mengkaji masalah kelayakan ekspor jahe pascapanen, digunakan analisis rasio manfaat biaya atau produktivitas modal. (Ramadhan, 2021). Secara matematis dapat ditulis dengan:

$$B/C = \frac{\pi}{TC}$$

Keterangan:

B/C : *benefit cost ratio* atau π/c

π : pendapatan (Rp)

TC : total biaya (Rp)

Metode yang digunakan untuk menguji masalah kelayakan usaha pascapanen jahe yang diekspor adalah metode *Break Even Point* (BEP). Analisis titik impas adalah metode analisis yang berfungsi untuk menganalisis hubungan antara volume penjualan dan keuntungan (Emanauli *et al.* 2021). Analisis titik balik, yaitu sebuah metode untuk menentukan titik di mana penjualan mencapai nilai yang melebihi biaya sehingga akan memperlihatkan kerugian atau keuntungan perusahaan jika penjualan berada di atas ataupun di bawah titik tersebut (Maruta, 2015). BEP terdiri atas:

a. *Break Even Point* Penjualan

Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{BEP Penjualan} = \frac{FC}{1 - \frac{AVC}{P}}$$

b. *Break Even Point* Produk

Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{BEP Produk} = \frac{FC}{P - AVC} \times 1 \text{ kg}$$

c. *Break Even Point* Harga

Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{BEP Harga} = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan:

FC : biaya tetap usaha pascapanen (Rp)

AVC : biaya variabel rata-rata (Rp)

P : harga jual (Rp)

TC : total biaya (Rp)

Y : jumlah produksi (Kg)

(Suratijah, 2015).

Untuk mengkaji rumusan masalah mengenai daya saing usaha pascapanen produksi Simalungun, dihitung dengan metode biaya sumberdaya domestik menggunakan rumus:

$$\text{DRC} = \frac{\text{Biaya Input Domestik (Rp)}}{\text{Nilai output (USD)} - \text{Biaya Input Impor (USD)}}$$

Sebelum menghitung nilai tukar, dihitung standar konversi faktor terlebih dahulu dengan menggunakan rumus:

$$\text{SKF}_t = \frac{X_t + M_t}{(X_t - T_{x_t}) + (M_t + T_{m_t})}$$

Kemudian ditentukan nilai tukar dengan menggunakan rumus:

$$\text{ER} = \frac{\text{NKR}}{\text{SKF}}$$

Keterangan:

DRC : biaya sumberdaya domestik (Rp/USD)

SKF_t : standar konversi faktor t-tahun (SKF Indonesia berkisar antara 0,98 - 0,99)

X_t : nilai ekspor t-tahun (Rp)

M_t : nilai impor t-tahun (Rp)

T_{x_t} : pajak ekspor t-tahun (Rp)

T_{m_t} : pajak impor t-tahun (Rp)

ER : nilai tukar (Rp)

NKR : nilai kurs resmi (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dua jenis biaya produksi yang terdapat pada usaha pascapanen jahe ekspor ini terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Untuk memperoleh pendapatan operasi pascapanen jahe ekspor, dilakukan dengan mengkalkulasi selisih antara pendapatan dan total biaya produksi yang digunakan. Untuk mengkonversi biaya produksi usaha pascapanen jahe ekspor Simalungun dari rupiah ke USD, digunakan nilai kurs tengah resmi yang berlaku yaitu sebesar Rp. 14.134,-.

Tabel 3. Total Biaya Produksi dan Pendapatan Usaha Pascapanen Jahe Ekspor Produksi Simalungun

No	Uraian	Total (Rp)	Total (USD)
1	Biaya Tetap	622.054	3,142
2	Biaya Variabel	260.583.941	18.436,73
Total Biaya		261.205.995	18.439,87
3	Penerimaan	335.200.000	23.715,90
4	Pendapatan	73.994.005	5.235,1

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan struktur biaya di usaha pascapanen. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan dan biaya pajak bumi dan bangunan (PBB). Sedangkan, biaya variabel termasuk biaya bahan baku, biaya

tenaga kerja dan biaya lain-lain. Proporsi biaya variabel jauh lebih besar dibandingkan biaya tetap, dengan nilai selisih sebesar Rp. 259.961.887,-. Total biaya terhadap total pendapatan memiliki nilai mendekati empat kali lebih besar dibanding total pendapatan.

Biaya sumberdaya lokal adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi dengan memperoleh sumberdaya input dari dalam negeri (Joice *et al.* 2015). Biaya sumberdaya lokal untuk usaha ekspor jahe pascapanen terdiri dari biaya tetap (biaya penyusutan gudang penyimpanan dan biaya pajak bumi dan bangunan) dan biaya variabel (biaya pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja serta biaya air dan listrik).

Tabel 4. Biaya Sumberdaya Lokal Usaha Pascapanen Jahe Ekspor Produksi Simalungun dalam Rupiah

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Biaya Tetap	44.121,31
	a. Gudang Penyimpanan	43.543,08
	b. Tanah dan Gedung	578,23
2	Biaya Variabel	258.983.940,82
	a. Jahe Muda	80.000.000
	b. Jahe Tua	168.000.000
	c. Karung	1.840.000
	d. Pisau <i>Cutter</i>	54.000
	e. Lem Kertas	24.000
	f. <i>Duck Tape</i>	34.500
	g. Label Stiker	125.000
	h. Tali Strapping Band	70.000
	i. Tali Plastik	15.000
	j. Pengiriman Barang	3.600.000
	k. Tenaga Kerja	
	- Wanita	1.420.000
	- Pria	3.799.400
	l. Air	816,32
	m. Listrik	1.224,49
Total Biaya Sumberdaya Lokal		259.028.062,13

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh hasil total biaya sumberdaya lokal pada usaha pascapanen jahe ekspor per periode produksi adalah Rp. 259.028.062.128,-. Total biaya sumberdaya lokal terdiri atas biaya tetap dengan nilai Rp. 44.121.312,- dan biaya variabel dengan nilai Rp. 258.983.940.816,-.

Biaya sumberdaya yang diimpor adalah semua jenis biaya yang dikeluarkan untuk ke-

giatan produksi dengan memperoleh sumberdaya input yang bersumber dari luar negeri, sehingga diperlukan kegiatan impor. Biaya sumber impor untuk usaha pascapanen jahe ekspor terdiri dari biaya tetap yaitu biaya penyusutan timbangan, biaya penyusutan gunting dan biaya penyusutan terpal dan juga biaya variabel yaitu biaya pembelian kotak sebagai kemasan (Tiffany, 2019).

Sumberdaya impor yang termasuk dalam penelitian ini adalah sumberdaya yang produksinya dilakukan di luar negeri, sehingga membutuhkan aktivitas impor agar dapat digunakan di Indonesia, termasuk di daerah penelitian. Untuk mengkonversi biaya sumberdaya lokal dalam usaha pascapanen produksi jahe ekspor Simalungun per periode dari rupiah ke dolar AS, dengan kurs tengah resmi adalah Rp. 14.134,-.

Tabel 5. Biaya Sumber Daya Impor Usaha Pascapanen Jahe Ekspor Produksi Simalungun Dalam US Dollar

No	Uraian	Jumlah (USD)
1	Biaya Tetap	0,020
	a. Timbangan	0,017
	b. Gunting	0,002
	c. Terpal	0,001
2	Biaya Variabel	113,202
	a. Kota	113,202
Total Biaya Sumberdaya Impor		113,222

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh hasil total biaya sumberdaya impor pada usaha pascapanen ekspor jahe produksi Simalungun per periode produksi adalah sebesar USD 113.222. Sedangkan, untuk total biaya sumberdaya yang diimpor terdiri dari biaya tetap sebesar USD 0,020 serta biaya variabel sebesar USD 113,202.

Kelayakan produksi ekspor jahe pascapanen produksi Simalungun dapat dihitung dengan menggunakan dua metode analisis kelayakan, yaitu *benefit cost ratio* (π/C) atau produktivitas modal dan *break even point* yang terdiri dari penjualan BEP, produk BEP dan harga BEP.

Tabel 6. Analisis Kelayakan Usaha Pascapanen Jahe Ekspor Produksi Simalungun per Periode Produksi Berdasarkan *Benefit Cost Ratio*(π/C)

No	Uraian	Jumlah
1	Total Penerimaan	335.200.000,000
2	Total Biaya	260.628.341,615
3	Pendapatan	74.571.658,385
4	<i>Benefit cost ratio</i> (π/C)	0,286

Dalam menghitung kelayakan usaha pascapanen jahe yang diekspor dengan dilakukan menggunakan metode *benefit cost ratio* (π/C), dengan nilai tingkat suku bunga yang berlaku adalah 4,5 persen yang bersumber dari *Bank Indonesia Rate (BI Rate)* per Maret 2020. Hasil *benefit cost ratio* (π/C) sebesar 0,286 dengan nilai lebih besar dari suku bunga saat ini (i) yaitu 0,045, maka dapat disimpulkan bahwa usaha panen jahe ekspor produksi Simalungun menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

Tabel 7. Analisis Kelayakan Usaha Pascapanen Jahe Ekspor Produksi Simalungun per Periode Produksi Berdasarkan *Break Even Point*

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Keterangan
1	Pendapatan		
	a. Total Pendapatan	335.200.000	Layak
	b. BEP Penjualan	203.399,564	
2	Produk		
	a. Total Produksi	11.300	Layak
	b. BEP Produk	6,895	
3	Harga		
	a. Harga Penjualan	29.500	Layak
	b. BEP Harga	23.064,274	

Berdasarkan analisis ketiga jenis metode *Break Even Point*, hasil nilai BEP yang diperoleh lebih kecil dari masing-masing kriteria pengambilan keputusan kelayakan BEP. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan metode *Break Even Point*, usaha pascapanen jahe ekspor yang diproduksi di Simalungun memberikan keuntungan dan layak untuk dijalankan.

Standar konversi faktor diperoleh dengan menghitung selisih antara nilai ekspor tahun tertentu dengan nilai impor tahun tertentu, yang kemudian dibagi dengan jumlah antara

selisih nilai ekspor dan pajak ekspor di tahun tertentu dengan nilai impor dan pajak impor di tahun tertentu. SKFt digunakan untuk memperoleh nilai tukar usaha pascapanen.

Tabel 8. Analisis Daya Saing Usaha Pascapanen Jahe Ekspor Produksi Simalungun Berdasarkan Metode Biaya Sumberdaya Domestik

No	Uraian	Satuan	Jumlah
1	Biaya Sumberdaya Lokal	Rp	259.028.062,1
2	Biaya Sumberdaya Impor	USD	113,2
3	Nilai Produksi	USD	23.715,9
4	Biaya Sumberdaya Dalam Negeri	Rp/USD	10.974,5
5	Faktor Standar Konversi	%	0,99
6	Nilai Tukar Resmi	Rp	14.134
7	Nilai Tukar Kurs	Rp	14.276,8

Berdasarkan pengujian data yang telah dilakukan di Tabel 8, diperoleh nilai domestik biaya sumberdaya lebih kecil dari nilai tukar kurs. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan metode biaya sumberdaya domestik, usaha pascapanen jahe ekspor yang diproduksi di Simalungun memiliki daya saing di pasar internasional serta tergolong layak untuk diekspor.

Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa usaha jahe ekspor tergolong layak untuk dilanjutkan karena telah memenuhi seluruh kriteria investasi yang digunakan. Begitu pula dengan analisis daya saing ekspor jahe di pasar internasional yang mengatakan bahwa jahe produksi Indonesia tergolong cukup berdaya saing di pasar internasional meskipun masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara lainnya, seperti Thailand maupun India.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Usaha jahe ekspor produksi Simalungun milik Jamin Riaman Purba memberikan manfaat dan layak untuk dilaksanakan. Sedangkan berdasarkan analisis daya saing, usaha pascapanen jahe ekspor yang diproduksi di

Simalungun milik Jamin Riaman Purba, dan berlokasi di Nagori Raya Bayu, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun ini layak untuk diekspor dan memiliki kemampuan untuk bersaing di pasar internasional.

SARAN

Bagi pengusaha, adanya pengembangan skala usaha melalui peningkatan produksi bahan baku dengan penekanan biaya serendah-rendahnya dan memperluas jangkauan pemasaran produk agar meningkatkan pendapatan usaha. Hal ini terlihat dari terlalu besarnya total biaya variabel yang mayoritas didominasi oleh biaya pembelian bahan baku. Sedangkan bagi pemerintah, adanya upaya untuk menyediakan sumberdaya impor yang digunakan pada penelitian ini, sehingga sumberdaya yang akan digunakan sepenuhnya berasal dari dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Argita, E. 2016. Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Sistem Komputerisasi dengan Menggunakan *Rapid Application Development* [tesis]. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- [BKPB] Balai Karantina Pertanian Belawan. 2020. Data Volume Ekspor dan Harga FOB Tanaman Jahe Sumatera Utara Tahun 2015-2019. Medan: Balai Karantina Pertanian.
- [BPTP] Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. 2012. Petunjuk Teknis Budidaya Tanaman Jahe. Medan: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara.
- Emanauli., Sari, F. P., dan Oktaria, F. (2021). Analisis Break Event Point (BEP) pada Pabrik Teh PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Kayu Aro. *Jurnal Agri Sains (JAS)* 5 (1). <http://dx.doi.org/10.36355/jas.v5i1.516>
- [FAO] Food and Agricultural Organization. 2020. *Top exportir and importir ginger in the world*. <http://www.fao.org/faostat/en/#data/TM> [20 November 2020]
- Wosal, R. J., Waney, N. F. L., dan Mawaikere, A. J. M. (2020). Perbandingan Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah Antara Metode Tanam Pindah (Tapin) dan Tanam Benih Langsung (Tabela) di Desa Mekaruo Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi UNSRAT*: 16(3). <https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.3.2020.31099>.
- Lembong, J. F., Santa, N. M., Makalew, A., dan Elly, F. H. (2015). Analisis *Break Even Point* Usaha Ternak Itik Pedaging (Studi Kasus Pada Usaha Itik Milik Kelompok Masawang di Desa Talikuran Kecamatan Remboken). *Jurnal Zootek UNSRAT*, 35(2). <https://doi.org/10.35792/zot.35.1.2015.6460>
- Maruta, H. (2015). *Break Even Point (BEP) Sebagai Dasar Perencanaan Laba Bagi Manajemen*. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(1).
- Nartopo, S. A. 2009. Analisis Pengembangan Agribisnis Jahe (*Zingiber officinale*) di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar [skripsi]. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Pasaribu, S. M., Dermoredjo, S. K. 2015. Kesiapan Daerah di Sektor Industri Berbasis Agro Menghadapi Pasar Tunggal ASEAN 2015. FGD Kesiapan Daerah di Sektor Industri Berbasis Agro Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015: Jakarta, 25 Februari 2015.
- Ramadhan, G. P. (2021). Analisis Kelayakan Usahatani Jambu Gondangmanis di Desa Gondangmanis Kecamatan Bandar Kedung Mulyo Jombang. *Jurnal Social, Economics and Agribusiness SIMAGRI* 1(02). <https://doi.org/10.32764/simagri.v1i0.2.640>

- Sarno. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat (Biofarmaka) Sebagai Produk Unggulan Masyarakat Desa Depok Banjarnegara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Unwahas*, 4(2).
<http://dx.doi.org/10.31942/abd.v4i2.3007>
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usaha Tani. Edisi Revisi. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Susanri, Eka Novi. 2008. Analisis Kelangkaan Finansial Pengolahan Produk Herbal Jahe Merah pada *Home Industry* Enam Putri Jakarta Pusat [skripsi]. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Tiffany, E. L. (2019). Kelayakan Usaha Keramba Jaring Apung dengan Sistem Monokultur dan Polikultur di Tanjung Marthafons Kota Ambon. *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan*, 3(1).
<https://doi.org/10.30598/papalele.2019.3.1.11>
- Wagiono., Sari, D. A., Miledhiya, S. A., Fitria, I. A., Sidabutar, K. V., Kamil, M. I., dan Fadzrin, A. G. M. (2021). Pengaruh Pemberian Kombinasi Pupuk Organik dan Anorganik Terhadap Keragaan Pertumbuhan dan Tanaman Jahe Merah (*Zingiber Officinale Rubrum.*) di Kecamatan Majalaya Kabupaten. *Jurnal Agrotek Indonesia (Indonesian Journal of Agrotech)*, 5(2).
<https://doi.org/10.33661/jai.v5i2.4349>
- Aryanta, I. W. R. (2019). Manfaat Jahe untuk Kesehatan. *Widya Kesehatan*, 1(2), 39-43.
<https://doi.org/10.32795/widyakesehatan.v1i2.463>